



## Representasi Budaya pada Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari: Kajian Semiotika Roland Barthes

Cahya Farida Putri<sup>1\*</sup>, Ahmad Ilzamul Hikam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

[c2827632@gmail.com](mailto:c2827632@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ilzam.alhkam@gmail.com](mailto:ilzam.alhkam@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo,  
Jawa Timur 67282

Korespondensi penulis: [c2827632@gmail.com](mailto:c2827632@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to describe and analyze the representation of Indonesian culture in Fiersa Besari's novel Arah Langkah using Roland Barthes' semiotic approach. This novel presents the narrative of the journey of the novel's characters who discover the diversity of Indonesian culture through geographical descriptions, customs, and social interactions that occur. Using descriptive qualitative methods and literature studies, the study examines the cultural signs that appear in the text in depth at the level of denotative, connotative, and cultural myth meanings. Barthes' approach allows the disclosure of layers of symbolic and ideological meanings hidden in the novel's cultural representation. The results of the analysis are expected to enrich literary and cultural studies, increase readers' appreciation of Indonesian cultural values, and contribute to the preservation of the nation's cultural identity amidst the flow of globalization. This study also emphasizes the role of the novel as a medium for reflecting socio-cultural life and a means of learning life values through the experiences of characters in the story.*

**Keywords:** *Cultural Representation; Novel; Semiotics; Signs and Meaning*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi budaya Indonesia dalam novel Arah Langkah karya Fiersa Besari menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Novel ini memaparkan narasi perjalanan para tokoh novel yang menemukan keanekaragaman budaya Indonesia melalui deskripsi geografis, adat istiadat, serta interaksi sosial yang terjadi. Dengan metode kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan, penelitian mengkaji tanda-tanda budaya yang muncul dalam teks secara mendalam pada tingkat makna denotatif, konotatif, dan mitos budaya. Pendekatan Barthes memungkinkan pengungkapan lapisan makna simbolik dan ideologi yang tersembunyi dalam representasi budaya novel tersebut. Hasil analisis diharapkan dapat memperkaya kajian sastra dan budaya, meningkatkan apresiasi pembaca terhadap nilai-nilai budaya Indonesia, serta berkontribusi pada pelestarian identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Penelitian ini juga menegaskan peran novel sebagai media refleksi kehidupan sosial budaya dan sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman tokoh dalam cerita.

**Kata kunci:** Novel; Representasi Budaya; Semiotika; Tanda dan Makna

### 1. LATAR BELAKANG

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi yang panjang dan kompleks, menceritakan kehidupan manusia dengan segala permasalahan, konflik, dan pengalaman yang dihadapi tokoh-tokohnya. Novel menyajikan cerita dengan alur yang luas, karakter yang beragam, serta tema yang mendalam, sehingga mampu memberikan gambaran tentang realitas kehidupan atau hasil imajinasi pengarang secara detail. Menurut Saputra (2020:26), novel adalah cerita berbentuk prosa yang memiliki ukuran luas, baik dari segi plot, karakter, tema, maupun setting, sehingga mampu menyuguhkan pengalaman yang lebih lengkap kepada pembacanya. Novel juga menggambarkan sebagian kehidupan pelaku

utamanya yang penuh konflik, dan perjalanan tokoh dalam novel seringkali diubah oleh konflik tersebut (Widayati, 2020:93). Selain itu, novel juga dapat berisi makna dan pembelajaran, serta menawarkan berbagai model kehidupan.

Lebih dari sekedar itu, novel juga berperan penting sebagai cerminan budaya dalam kehidupan sosial (Isnanda, 2018:500). Maksudnya adalah melalui novel, kita dapat melihat nilai-nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, peristiwa sejarah, dan pandangan hidup yang dianut oleh suatu masyarakat. Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari merupakan salah satu karya sastra populer yang tidak hanya menawarkan kisah perjalanan, tetapi juga mengandung representasi budaya Indonesia, khususnya dalam pengalaman dan nilai-nilai yang dihadirkan melalui narasi perjalanan para tokohnya. Novel “*Arah Langkah*” karya Fiersa Besari, hadir sebagai salah satu contoh karya sastra kontemporer yang mengajak pembaca untuk menelusuri keindahan dan keunikan berbagai daerah di Indonesia. Melalui perjalanan tokoh-tokohnya, pembaca disuguhkan landscape geografis yang beragam serta interaksi dengan berbagai komunitas masyarakat yang memiliki kekhasan budaya masing-masing. Narasi novel ini, secara langsung dirasakan dan ditulis oleh Fiersa Besari. Menurutnya, kisah perjalanan bersama dua temannya tersebut, dengan keanekaragaman budaya yang ditemui, akan menjadi hal yang sangat disayangkan apabila hanya tersimpan sebagai kenangan (Besari, 2018:1). Oleh karena itu, dalam era globalisasi dan derasnya arus budaya asing, penting untuk mengkaji bagaimana karya sastra lokal mempresentasikan budaya bangsa melalui simbol, tanda, dan mitos yang dideskripsikan oleh penulis dalam karyanya. Menurut Naufal (2024, 27-28), analisis semiotika Roland Barthes menjadi relevan karena mampu mengungkap makna-makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda dalam teks sastra, baik pada level denotatif, konotatif, maupun mitos budaya yang terbentuk.

Indonesia dengan wilayahnya, berupa kepulauan yang luas, terkenal akan keanekaragaman budayanya yang khas di masing-masing daerah. Keunikan budaya yang dimiliki setiap daerah tampak dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat, termasuk bahasa, adat istiadat, bentuk rumah, keyakinan, dan nilai-nilai sosial yang dianut. Keberlimpahan budaya ini merupakan karakteristik utama bangsa Indonesia dan menjadi kekayaan yang sangat berharga. Dalam konteks ini, karya sastra seperti novel memiliki potensi besar untuk merepresentasikan dan mengeksplorasi keberagaman identitas budaya yang ada (Riwayati Utami, 2024:401). Penggambaran interaksi lintas budaya dan penemuan identitas lokal dalam narasi novel “*Arah Langkah*” yang memiliki makna berbeda di setiap daerahnya, menjadikannya relevan untuk dikaji dari perspektif semiotika Roland Barthes. Barthes membedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Deskripsi ciri khas daerah dalam

novel bukan hanya memberikan informasi faktual tetapi juga membangkitkan citra tertentu tentang daerah tersebut. Barthes juga menekankan bagaimana makna diproduksi dan dipahami melalui kode-kode kultural yang berbeda. Deskripsi ciri khas daerah akan dipahami secara berbeda oleh pembaca dengan latar belakang budaya yang berbeda pula. Barthes juga berteori tentang bagaimana budaya populer menciptakan mitos atau pemahaman yang dianggap alami dan dapat diyakini kebenarannya, tetapi tidak dapat dibuktikan. Menurut Pattinama (2021:17), deskripsi suatu daerah seringkali dipenuhi dengan mitos tentang identitas, atau keunikan dan itu ada pada novel *Arah Langkah*. Analisis Barthes dapat membongkar mitos-mitos ini dalam representasi budaya pada novel tersebut.

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, penting untuk memahami bagaimana karya sastra lokal mempresentasikan budaya Indonesia, baik secara tersurat maupun tersirat. Pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi metode yang tepat untuk mengungkap lapisan makna dalam teks, mulai dari tanda-tanda sederhana hingga mitos budaya yang membentuk pesan-pesan simbolik dalam novel tersebut. Dengan demikian, kajian ini diharapkan menjadi sarana pelestarian dan pemaknaan ulang budaya Indonesia melalui sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi budaya dalam novel *Arah Langkah* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan ini, penelitian bukan hanya memberikan gambaran tentang bagaimana budaya direpresentasikan, tetapi juga memperkaya kajian sastra dan budaya dengan menyoroti aspek simbolik atau tanda yang sering tersembunyi dalam novel tersebut. Dengan melakukan analisis semiotik terhadap novel *Arah Langkah*, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan bahasa Indonesia, khususnya pada ilmu sastra dalam memahami hubungan antara teks sastra dengan budaya. Selain itu, hasil kajian ini juga bertujuan meningkatkan apresiasi pembaca terhadap nilai-nilai budaya Indonesia yang diangkat dalam novel, sehingga pembaca dapat lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya bangsa melalui karya sastra kontemporer. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dapat kita bahas dalam penelitian ini seperti, bagaimana representasi budaya Indonesia dalam novel *Arah Langkah* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Kemudian, apa saja tanda, petanda, dan mitos budaya yang muncul, dan bagaimana makna denotatif, konotatif, serta mitos dari representasi budaya tersebut.

Untuk memperkuat penelitian ini, dibutuhkan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai pelengkap tambahan. Oleh karena itu, ditemukan tiga penelitian yang berupa satu Artikel Jurnal dan dua Skripsi. Penelitian yang pertama adalah "Politik Kebudayaan Dalam Novel *Sinden* Karya Purwadadi Admadipurwa: Kajian Semiotika

Roland Barthes" (Dwi, 2018). Penelitian ini bertumpu pada permasalahan politik kebudayaan dalam novel *Sinden* untuk menganalisis bagaimana bentuk ujaran dalam karya sastra mencerminkan wacana sosial, budaya, ideologi, dan sejarah. Dengan metode kualitatif, analisis dilakukan dalam dua tahapan melalui sistem tanda. Pertama, pembacaan tanda secara denotatif yang mengambil data struktural seperti tema, tokoh, konflik, dan latar untuk menghasilkan tanda. Kedua, tanda-tanda tersebut menjadi penanda baru untuk pembacaan mitos pada sistem tanda berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan mitos pada novel *Sinden* menghasilkan wacana politik kebudayaan yang mencerminkan peristiwa-peristiwa di Indonesia pada era 1960-an, serta mengungkap persoalan budaya yang diliputi kepentingan politik dan dampak peristiwa politik kebudayaan bagi masyarakat bawah. Penelitian ini juga menambah apresiasi pembaca dalam memahami novel sebagai representasi budaya melalui lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos menurut Barthes.

Penelitian yang kedua juga dapat dilihat pada "Representasi Nilai Sosial Keluarga Sung Duk Seon dalam Drama Korea *Reply 1988*" (Gabriela, 2022). Penelitian ini menyajikan tentang representasi nilai sosial keluarga menggunakan tanda dan simbol dengan tiga tingkatan, yaitu denotasi konotasi, dan mitos. Penyajiannya fokus pada adegan-adegan satu keluarga pada drama tersebut yang mengandung representasi sosial, seperti nilai tanggung jawab, nasionalisme, dan rasa persatuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari para tokoh. Serta, penelitian yang ketiga, penulis memilih "Representasi Nilai Moral dalam Film *Farha*" (Kustati, 2024), kajian ini fokus merepresentasikan nilai moral yang ada pada film tersebut. Film ini mengisahkan tentang perjuangan seorang gadis Palestina, dimana ia sangat ingin bersekolah. Namun, terjadi suatu tragedi yang membuat *Farha* trauma. Kajian ini dianalisis menggunakan tiga tingkatan sistem tanda Roland Barthes, seperti denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna terkait nilai moral yang ada. Temuan ini sejalan dengan kajian yang akan dilakukan pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Namun, ada yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu gambaran representasinya disetiap ketiga penelitian terdahulu, mulai dari representasi budaya politik, representasi nilai sosial keluarga, serta representasi nilai moral. Sedangkan pada novel *Arah Langkah* pendekatan semiotika Roland Barthes akan digunakan untuk menguraikan representasi budaya Indonesia secara mendalam melalui tanda-tanda dan mitos budaya yang melekat dalam deskripsi perjalanan tokoh-tokohnya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Representasi**

Representasi adalah gambaran perwakilan suatu hal dalam kehidupan yang disajikan melalui media, seperti kata-kata, gambar, atau simbol, yang membentuk makna, sehingga dapat dipahami dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam konteks sastra, representasi berfungsi untuk menampilkan realitas sosial, budaya, atau sejarah melalui narasi dan simbol yang ada dalam karya sastra. Dengan kata lain, bahwa karya sastra terutama novel, berperan sebagai cermin kehidupan masyarakat dengan menggambarkan berbagai aspek sosial budaya seperti adat-istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, dan hubungan sosial yang ada pada masyarakat melalui simbol atau biasa disebut dengan representasi. Oleh karena itu, proses representasi bertujuan untuk menyampaikan makna, seperti halnya mencerminkan kondisi sosial dan budaya yang melatar belakungnya, sehingga pembaca dapat memahami dan merenungkan realitas tersebut melalui representasi yang ada secara lebih mendalam (Febriannur, 2020:11).

Representasi adalah produksi makna melalui bahasa dan media yang mengorganisasi praktik sosial dan memengaruhi perilaku serta pandangan masyarakat. Representasi dalam kajian sastra dapat dipahami sebagai proses penggambaran atau pencerminan suatu fenomena sosial budaya, atau realitas kehidupan melalui karya sastra. Representasi tidak hanya sekedar menampilkan realitas secara langsung, tetapi juga melibatkan penafsiran dan pandangan pribadi terhadap kenyataan tersebut. Interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, nilai-nilai, pendidikan, dan lingkungan sosial pengarang. Dengan kata lain, cara pengarang melihat dan menyajikan suatu peristiwa atau fenomena dalam karyanya dipengaruhi oleh latar belakang pribadi dan konteks sosialnya, sehingga hasil representasi dalam karya sastra bersifat unik dan tidak sepenuhnya objektif.

### **Pengertian Novel**

Novel merupakan bentuk karya sastra berupa prosa fiksi yang memiliki panjang dan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis karya sastra lain seperti cerpen. Novel menyajikan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang terstruktur dengan alur yang berkembang secara mendalam, menghadirkan karakter-karakter yang beragam dengan sifat dan konflik yang kompleks, serta mengangkat tema-tema yang luas dan bermakna (Ariska & Amelysa, 2020:15). Selain itu, novel juga menggambarkan latar tempat, waktu, dan suasana yang beragam, yang dapat memberikan konteks sosial dan budaya pada cerita yang disampaikan. Dengan unsur-unsur intrinsik novel yang kompleks, novel menjadi karya sastra yang bukan hanya dijadikan sebagai hiburan, tetapi mampu menyajikan gambaran kehidupan

manusia secara lengkap, baik dari segi psikologis tokoh maupun konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Menurut Sya'bi (2024:78), novel berfungsi sebagai media refleksi kehidupan manusia dengan cara menggambarkan berbagai aspek realitas sosial, konflik, dan pengalaman yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Dengan kata lain, novel menjadi media yang dapat memaparkan kenyataan yang dirasakan oleh setiap manusia. Novel memungkinkan pembaca untuk memahami dan merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Novel juga berperan sebagai media pembelajaran, karena melalui perjalanan tokoh dan penyelesaian konflik dalam cerita, pembaca dapat memperoleh wawasan tentang kebaikan, kejujuran, keadilan serta berbagai norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, novel membantu pembaca mengembangkan empati, memperluas wawasan, dan merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia secara mendalam.

### **Pengertian Semiotika**

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan proses penggunaan tanda yang digunakan dalam bentuk komunikasi (Sehandi, 2018:102). Secara lebih spesifik, semiotika menelaah bagaimana tanda, baik berupa kata, gambar, simbol, atau objek membawa makna serta bagaimana makna tersebut dapat dipahami oleh penerima pesan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Menurut Sobur (dalam Ramadania, 2018:89), semiotika tidak hanya mempelajari tanda secara individual, tetapi juga bagaimana tanda-tanda tersebut berinteraksi dalam sistem tanda yang lebih besar, serta bagaimana makna dibentuk melalui hubungan antar tanda dalam konteks sosial dan budaya.

Dalam sistem tanda ini, makna tidak berdiri sendiri melainkan dibentuk melalui hubungan antar tanda dan bagaimana cara penerima pesan memahaminya berdasarkan pengalaman dan budaya mereka. Oleh karena itu, semiotika juga mengatur penggunaan tanda dalam komunikasi, sehingga memungkinkan pemahaman yang konsisten terhadap pesan yang disampaikan. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana makna dapat berubah dan berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan latar belakang yang melingkupinya. Tanda-tanda juga berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan realitas sosial dan budaya.

### **Pengertian Semiotika Roland Barthes**

Semiotika Roland Barthes merupakan salah satu pendekatan analisis tanda yang memfokuskan pada hubungan antara penanda (signifier), meliputi bentuk fisik tanda seperti kata, gambar, atau simbol dan petanda (signified) meliputi konsep atau makna yang merujuk

pada penanda tersebut. Barthes mengembangkan semiotika dari teori Ferdinand de Saussure dengan menekankan bahwa tanda bukan hanya membawa makna denotatif (faktual) tetapi juga makna konotatif yang bersifat simbolik (Aini, 2024:305), makna denotatif adalah makna dasar, faktual, dan deskriptif yang tampak secara langsung oleh indera. Misalnya, “pohon beringin” dianggap sebagai pohon yang nyata. Sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul dari konteks budaya dan simbolik. Jadi, pohon beringin bukan lagi dianggap suatu pohon saja melainkan “keramat” atau sakral dalam budaya tertentu.

Teori ini juga mengembangkan mitos sebagai sistem tanda tingkat kedua yang membentuk ideologi dan pandangan dunia secara alami. Barthes mengembangkan konsep mitos sebagai tahap kedua dari proses penandaan, di mana makna konotatif berkembang menjadi makna denotatif baru (Yani, 2021: 35). Mitos berfungsi sebagai sistem komunikasi menyampaikan pesan budaya dan ideologi yang tersembunyi dibalik tanda-tanda populer yang ada dalam teks. Sehingga, analisis semiotika Roland Barthes dapat mengungkap lapisan makna budaya dalam novel “Arah Langkah”. Melalui pendekatan denotasi, konotasi, dan mitos dapat membantu mengidentifikasi ideologi dan pandangan hidup dalam novel, serta bagaimana budaya populer atau tradisional direpresentasikan dan dipertahankan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari sebagai objek utama, serta buku-buku, jurnal, artikel ilmiah yang membahas teori semiotika Roland Barthes, representasi budaya, dan kajian sastra kontemporer. Data penelitian berupa isi teks novel yang berupa simbol dan mitos budaya yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam novel, dengan dukungan literatur yang memperkuat pemahaman terhadap konteks sosial budaya yang direpresentasikan dalam karya tersebut.

Proses analisis data dilakukan dengan membaca novel secara seksama, kemudian melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih bagian teks yang mengandung representasi budaya, seperti deskripsi adat istiadat, simbol, dan interaksi budaya yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi atau kategori tema yang menggambarkan berbagai aspek yang muncul dalam novel. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna dari representasi budaya tersebut berdasarkan teori semiotika

Roland Barthes, serta mengaitkannya dengan konteks sosial budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang representasi budaya Indonesia dalam novel *Arah Langkah* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis studi kepustakaan, penelitian menemukan beberapa budaya yang dapat dipaparkan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mana setiap simbol atau deskripsi yang menggambarkan tentang suatu budaya dilihat maknanya melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap budaya dalam suatu daerah yang berbeda, memiliki ciri khas yang berbeda pula. Perbedaan inilah yang mengatakan bahwa semua itu merupakan bagian dari identitas atau ideologi setiap daerah. Dengan kata lain, setiap orang akan mengenal lebih mudah, jika mengetahui apa yang membedakan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Hasil penelitian meliputi, (1) nilai budaya dilihat dari simbol budaya Kota Padang, (2) nilai budaya dilihat dari simbol budaya Kota Bukittinggi, (3) nilai budaya dilihat dari simbol budaya Nias, (4) nilai budaya dilihat dari simbol budaya Medan, (5) nilai budaya dilihat dari simbol budaya Tana Toraja. Pembahasan menuju pada pengenalan dan pemahaman tentang suatu daerah yang direpresentasikan dalam novel *Arah Langkah*.

##### **Representasi Budaya Kota Padang dalam Novel *Arah Langkah***

Kota Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Dengan sejarah dan budayanya yang kaya, sangat memengaruhi pembentukan identitas masyarakatnya. Budaya Kota Padang, sangat terikat dengan masyarakat Minangkabau. Mulai dari adat istiadat, tradisi, dan upacara adat menjadi bagian integral terhadap kehidupan masyarakat Padang. Dalam novel *Arah Langkah*, munculnya representasi budaya Kota Padang dapat dilihat melalui simbol dan tanda yang menggambarkan atau mengimplementasikan kehidupan sosial, adat, dan lingkungan fisik kota ini. Misalnya, penggambaran rumah gadang, batu manusia sujud, dan kegiatan adat lainnya.

**Data (1.1)** *“Saat kami tiba di pantai, batu-batu berbentuk tambang, drum, dan sisa kapal menyambut kami”*. (*Arah Langkah*, hlm:22)

**Makna denotasi:** menunjukkan bahwa pantai dipenuhi oleh bebatuan yang menyerupai tambang, drum, dan pecahan-pecahan kapal.

**Makna konotasi:** menunjukkan bahwa objek tersebut, melambangkan jejak sejarah tentang kisah Malin Kundang, seorang anak yang durhaka, dan kapal hancur dilaut menjadi

bukti akibat tragedi yang pernah terjadi di Kota Padang. Objek tersebut mengandung makna peringatan terhadap masyarakat akan pentingnya berbakti kepada orang tua dan akibat dari kesombongan.

**Makna mitos:** batu-batu yang berbentuk tambang, drum, dan juga puing-puing kapal yang pecah, menjadi legenda yang melekat kuat dalam budaya dan identitas Kota Padang. Mitos ini berfungsi sebagai nilai-nilai tradisional yang menjadi simbol budaya bagi masyarakat Minangkabau, mengenai penghormatan kepada orang tua yang harus kita pertahankan.

Dilihat dari kutipan tersebut, beserta makna-maknanya dapat disimpulkan bahwa, denotasi dari kutipan di atas merupakan makna harfiah dari suatu batu-batu yang mungkin ada di sekitar pantai dan membentuk seperti tambang, drum, serta pecahan kapal. Konotasinya dilihat dari makna yang tersurat, bahwa dari objek tersebut kita bisa mengetahui bukti adanya tragedi Malin Kundang, dan objek tersebut merupakan sisa-sisa kapal yang dipakai oleh Malin Kundang ketika hendak berlayar pulang. Mitosnya, objek tersebut menjadi bukti legenda yang kuat mengenai cerita Malin Kundang dan dipercaya sebagai simbol bagi masyarakat Minangkabau, serta dianggap objek yang memiliki nilai-nilai tradisional, yaitu mengingat penghormatan kepada kedua orang tua.

**Data (1.2)**“*Tepat beberapa meter di sebelah kiriku, ada batu berbentuk manusia sedang bersujud seperti memohon ampun*”. (Arah Langkah, hlm:23)

**Makna denotasi:** menunjukkan bahwa di dekat pantai juga terdapat batu berbentuk manusia seolah-olah sedang bersujud, dan di Kota Padang batu itu menjadi objek wisata.

**Makna konotasi:** menunjukkan penyesalan, permohonan ampun, dan peringatan akan akibat dari perbuatan seorang anak durhaka yaitu Malin Kundang.

**Makna mitos:** menunjukkan simbol legenda Malin Kundang, sebagai pesan moral agar berbakti terhadap orang tua, konsekuensi akibat durhakanya seorang anak, serta menjadi identitas yang unik di Kota Padang.

Dari kutipan tersebut, beserta makna-maknanya dapat disimpulkan bahwa denotasinya merupakan sebuah batu yang berbentuk manusia dalam keadaan sujud yang berada di tepi pantai. Konotasinya, menunjukkan bahwa batu tersebut memiliki simbol penyesalan, permohonan ampun seorang anak terhadap ibunya. Mitosnya batu tersebut menjadi simbol legenda Malin Kundang, seorang anak yang dikutuk menjadi batu oleh ibunya, karena sifat kesombongannya. Batu tersebut menjadi ciri khas Kota Padang.

## Representasi Budaya Kota Bukittinggi dalam Novel Arah Langkah

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota terbesar di Provinsi Sumatera Barat. Kota ini terkenal dengan wisata. Salah satu lambang ikon yang terkenal di sana adalah Jam Gadang. Bukittinggi juga menggambarkan kota dengan kehidupan sosial budaya serta menjadi pusat perdagangan. Bukittinggi memberikan pengalaman baru bagi siapa saja yang berkunjung dan dapat memahami tradisi dan budaya lokal, sekaligus menikmati keindahan alam yang khas.

**Data (2.1)** *“Beres memotret di tempat pembuatan gula, kamu kembali ke kota untuk melihat Jam Gadang, simbol Bukittinggi yang terkenal itu”*. (Arah Langkah, hlm:30)

**Makna Denotasi:** menunjukkan bahwa di pusat kota Bukittinggi terdapat menara jam besar sebagai penunjuk waktu.

**Makna Konotasi:** menunjukkan bahwa Jam Gadang merupakan salah satu simbol atau identitas budaya dan sejarah yang melekat, serta menjadi suatu kebanggaan masyarakat Bukittinggi.

**Makna Mitos:** menunjukkan bahwa Jam Gadang mencakup sejumlah cerita atau sejarah terdahulu. Mulai dari cerita tentang angka Romawi "IIII", sebagai penghormatan terhadap empat pekerja yang meninggal, mesin jam langka yang menjadi misteri, serta melambangkan perjuangan dan identitas budaya, dengan simbol perubahan atap.

Dilihat dari kutipan tersebut, beserta makna-maknanya dapat disimpulkan bahwa, denotasi dari Jam Gadang adalah menara jam besar yang di bangun sebagai penunjuk waktu secara praktis. Konotasinya, bermakna bahwa Jam Gadang dibangun sebagai simbol identitas budaya dan sejarah yang ada. Mitosnya, Jam Gadang merupakan suatu bukti kepercayaan bahwa terdapat cerita mistis di dalamnya. Mulai dari meninggalnya empat pekerja, dan misteri dari mesin jam langka. Jam Gadang dianggap sebagai lambang perjuangan.

## Representasi Budaya Nias dalam Novel Arah Langkah

Nias merupakan sebuah pulau yang terletak di Sumatera sebelah barat. Pulau ini memiliki sejarah dan budaya yang sangat unik dan kaya. Penduduk asli pulau ini dikenal sebagai Ono Niha yang artinya "anak manusia". Sejarah Nias juga menunjukkan bahwa pulau ini pernah menjadi jalur perdagangan penting Asia Tenggara.

**Data (3.1)** *“Hati-hati dengan orang Nias, mereka masih percaya ilmu hitam. Nanti kalian tak bisa pulang”, ujar seorang bapak yang baru selesai sembahyang, setelah aku memberitahu tujuan kami bertiga di tengah obrolan basa-basi kami”*. (Arah Langkah, hlm:34)

**Makna Denotasi:** menunjukkan bahwa suatu kalimat diucapkan oleh seorang bapak-bapak yang baru saja selesai ibadah. Dia mengatakan bahwa mereka harus waspada terhadap orang Nias, karena dipercaya masih mempercayai ilmu hitam.

**Makna Konotasi:** menunjukkan bahwa kalimat ini sebagai peringatan yang mengandung pesan penghormatan budaya, persepsi sosial, rasa takut atau kewaspadaan yang diutarakan melalui kalimat.

**Makna Mitos:** menggambarkan kepercayaan orang lain tentang Nias, bahwa kebanyakan masyarakat Nias masih percaya tentang ilmu hitam. Hal ini menjadi simbol bahwa Nias masih sangat melekat dengan kepercayaan tradisional oleh leluhur mereka. Sehingga itu memengaruhi cara pandang orang lain terhadap masyarakat Nias.

Dilihat dari kutipan tersebut, beserta makna-maknanya dapat disimpulkan bahwa denotasinya adalah kalimat itu disampaikan oleh seorang bapak-bapak yang baru saja selesai sembahyang tentang masyarakat Nias yang masih mempercayai ilmu hitam. Konotasinya, kalimat tersebut bermakna peringatan atau kewaspadaan yang diberikan oleh seorang laki-laki kepada Fiersa, Baduy, dan Prem mengenai ilmu mistis, sihir, atau hal-hal yang bersifat ghaib, agar mereka nantinya disana dapat menghormati kebudayaan itu. Mitosnya, kepercayaan sihir masyarakat Nias menjadi identitas daerah itu sendiri dan memberikan sudut pandang yang berbeda bagi orang-orang yang percaya ataupun tidak dengan kebudayaan itu.

**Data (3.2)** *“Di sepanjang jalan menuju Teluk Dalam, kami disuguhi pemandangan rumah panggung khas Nias yang terbuat dari kayu dengan ukirannya. Sisi-sisi rumah itu selalu dihiasi dengan moncong berukiran kepala naga di pilarnya”*. (Arah Langkah, hlm: 38)

**Makna Denotasi:** menunjukkan kutipan tersebut bermakna bahwa rumah Nias yaitu rumah panggung itu unik bentuknya, terbuat dari kayu lengkap dengan ukirannya dan di setiap sisi rumah berbentuk moncong dan juga di setiap pilarnya berukiran kepala naga.

**Makna Konotasi:** menunjukkan bahwa rumah panggung Nias dengan ukiran khasnya itu menjadi suatu simbol tradisi, yang mana Nias terkenal dengan seni ukir dan arsitektur. Kepala naga dan pilarnya bermakna sikap keberanian, kekuatan dan perlindungan bagi penghuni rumah.

**Makna Mitos:** menunjukkan bahwa rumah panggung Nias dibuat seperti itu, bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja, tetapi dipercayai dapat menjadi benteng pertahanan bagi masyarakat Nias. Kepala naga yang dibuat pada setiap pilarnya diyakini dapat menjaga dan melindungi penghuni rumah dari bahaya dan roh jahat.

Dari kutipan di atas, beserta makna-maknanya dapat disimpulkan bahwa denotasinya adalah rumah Nias memiliki ciri khas ukiran kayu, serta kepala naga yang di buat di setiap pilar rumah. Konotasinya, rumah panggung memiliki sebuah simbol yang terkenal yaitu tradisi seni ukir dan arsitektur, dan bentuk kepala naga bermakna keberanian dan pertahanan. Mitosnya, rumah panggung dibentuk dan diyakini untuk menjadi benteng pertahanan, serta bentuk kepala naga yang diyakini dapat melindungi penghuni rumah dari roh jahat.

**Data (3.3)** *"Ya 'ahowu" ujar Chandra yang baru datang menghampiri kami".* (Arah Langkah, hlm: 59)

**Makna Denotasi:** menunjukkan bahwa saat Chandra datang, dia mengatakan Ya 'ahowu pada teman-temannya. Ya 'ahowu merupakan ungkapan bahasa Nias.

**Makna Konotasi:** menunjukkan bahwa kata "Ya 'ahowu" memiliki makna kata sapaan yang begitu hangat, simbol keakraban, serta menciptakan kebersamaan yang kental.

**Makna Mitos:** menunjukkan bahwa kata "Ya 'ahowu" bukan hanya ungkapan biasa, tetapi kata ini diyakini semacam doa atau mantra dan di dalamnya terkandung kekuatan spiritual yang dapat mengikat atau mempererat tali persaudaraan antar sesama.

Dari kutipan tersebut, beserta makna-maknanya dapat disimpulkan bahwa denotasinya adalah kata "Ya 'ahowu" merupakan ungkapan yang biasa digunakan dalam bentuk bahasa Nias. Konotasinya, kata ini diungkapkan dan memiliki makna keakraban antar masyarakat. Mitosnya, kata "Ya 'ahowu" bukan hanya sekedar ungkapan bahasa Nias, tetapi semacam berkat dan jika diucapkan mereka yakin akan diberkati dengan kata-kata itu yang dapat menciptakan memperkokoh tali silaturahmi.

**Data (3.4)** *"Yang membuat desa ini menarik selain rumah tradisionalnya adalah Fahombo: susunan batu-batu membentuk persegi panjang setinggi dua meter".* (Arah Langkah, hlm: 51)

**Makna Denotasi:** menunjukkan bahwa terdapat susunan batu yang bentuknya persegi panjang setinggi dua meter, dan biasanya disebut Fahombo.

**Makna Konotasi:** menunjukkan makna dari Fahombo atau tumpukan batu adalah lambang tantangan yang mengajak para pemuda untuk melewati batu setinggi dua meter itu sebagai bentuk ujian keberanian dan kekuatan. Fahombo juga merupakan simbol peralihan dari kanak-kanak menjadi pemuda dewasa. Tumpukan batu setinggi dua meter ini juga dijadikan sebagai simbol tantangan hidup yang harus diatasi dengan ketangguhan dan keberanian.

**Makna Mitos:** menunjukkan bahwa Fahombo diyakini sebagai tradisi spiritual, dimana saat melompati tumpukan batu, dilakukannya ritual doa sebagai permohonan restu terhadap

roh para leluhur agar saat melompat diberi keselamatan. Laki-laki yang dapat melompati tumpukan batu dengan keberaniannya diyakini sebagai pemuda yang dapat membela desa.

Dilihat dari kutipan tersebut, beserta makna-maknanya dapat disimpulkan bahwa denotasinya adalah Fahombo merupakan tumpukan batu yang tingginya mencapai dua meter. Konotasinya, tumpukan batu itu menjadi simbol tantangan bagi para pemuda dan sebagai simbol peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa, karena sudah bisa melewati Fahombo atau tumpukan batu. Mitosnya, ritual Fahombo diyakini sebagai penghormatan kepada leluhur, karena sebelum mereka melompatinya diiringi dengan doa sebagai tanda restu terhadap roh leluhur, dan pemuda yang dapat melompati tumpukan batu setinggi dua meter dianggap sebagai pembela desa Bawomataluo.

### **Representasi Budaya Medan dalam Novel Arah Langkah**

Medan merupakan kota Provinsi Sumatera Utara. Medan memiliki banyak peninggalan bangunan bersejarah peninggalan kolonial seperti Istana Maimun, Masjid Raya Medan, dan sebagainya. Kota Medan ikut berkembang menjadi kota metropolitan modern yang tetap menjaga kelestarian budaya dan sejarah.

**Data (4.1)** *"Di sini ada kepercayaan, kalau sedang mengambil tuak dari pohon Enau, harus sambil bernyanyi. Kalau tidak, air dari pohon Enau tersebut tak akan keluar. Makanya orang Batak biasa bernyanyi lantang," jelas Oji.* (Arah Langkah, hlm:114)

**Makna Denotasi:** menunjukkan suatu kebiasaan orang Batak saat mengambil cairan tuak dari pohon enau (sejenis pohon palem) itu sambil bernyanyi.

**Makna Konotasi:** menunjukkan bahwa bernyanyi saat mengambil tuak, digambarkan sebagai simbol penghormatan atau ritual agar proses atau aktivitas berjalan dengan lancar.

**Makna Mitos:** menunjukkan keyakinan masyarakat Batak, bahwa tanpa bernyanyi cairan tuak dari pohon Enau tidak akan keluar. Hal ini dikatakan tradisi budaya dan spiritual.

Dari kutipan tersebut, beserta makna-maknanya dapat disimpulkan bahwa denotasinya tergambar kebiasaan bernyanyi masyarakat Batak saat mengambil tuak. Konotasinya, dapat kita maknai bahwa bernyanyi saat melakukan aktivitas itu merupakan simbol penghormatan. Mitosnya, air tuak dari pohon Enau tidak akan keluar, jika tidak diiringi sambil bernyanyi.

### **Representasi Budaya Tana Toraja dalam Novel Arah Langkah**

Tana Toraja merupakan kabupaten yang berada di wilayah Sulawesi Selatan. Tana Toraja dikenal dengan adat ritual dan budaya yang unik atau menarik. Tana Toraja dikelilingi pegunungan yang tinggi serta memperlihatkan pemandangan alam yang indah. Tana Toraja

memiliki budaya yang unik, salah satunya adalah ritual pemakaman. Upacara pemakaman jauh lebih mahal biayanya dibandingkan dengan upacara pernikahan.

**Data (5.1)** "*Adu Tedong merupakan satu dari berbagai proses pemakaman ala orang Tana Toraja*". (Arah Langkah, hlm: 159)

**Makna Denotasi:** Tana Toraja memiliki budaya Adu Tedong (mengadu kerbau) saat upacara pemakaman.

**Makna Konotasi:** menunjukkan bahwa Adu Tedong bukan hanya tentang pertarungan antara puluhan kerbau besar. Tetapi, Tedong (kerbau) melambangkan kekayaan, kedudukan sosial, dan kehormatan keluarga yang melakukan upacara pemakaman. Adu Tedong menjadi simbol keberanian, kekuatan, serta penghormatan terhadap leluhur dan roh yang meninggal.

**Makna Mitos:** Adu Tedong diyakini sebagai ritual yang sakral, dengan tujuan menyucikan kerbau, sebagai bekal roh yang meninggal, serta sebagai suatu penghubung antara dunia manusia dengan dunia leluhur.

Dari kutipan tersebut, beserta makna-maknanya dapat disimpulkan bahwa denotasinya adalah Tana Toraja memiliki budaya upacara pemakaman yang unik, dengan salah satu prosesnya yaitu Adu Tedong (mengadu kerbau). Konotasinya, Adu Tedong menjadi simbol keberanian serta penghormatan kepada leluhur. Adu Tedong juga berfungsi sebagai salah satu media ekspresi sosial dan solidaritas komunitas, menghapus kesedihan, serta mempererat hubungan antar sesama. Mitosnya, kerbau yang diadu dijadikan sebagai persembahan kepada roh leluhur, agar dapat beristirahat dengan tenang. Mitos ini mengandung pandangan atau persepsi bahwa keberhasilan upacara bergantung pada pelaksanaan ritual yang sakral dan benar. Oleh karena itu, Adu Tedong menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan ideologi masyarakat Toraja.

**Data (5.2)** "*Prosesi pernikahan berjalan lancar, disudahi dengan ritual unik dimana mempelai pria disuruh mencari mempelai wanita diantara kamar-kamar yang ada*". (Arah Langkah, hlm: 166).

**Makna Denotasi:** Tana Toraja memiliki ritual prosesi pernikahan yang unik, mempelai pria mencari mempelai wanita diantara kamar yang telah disediakan.

**Makna Konotasi:** Ritual tersebut merupakan simbol pencarian serta perjuangan mempelai pria untuk mendapatkan pasangan hidupnya. Ritual ini juga menggambarkan penerimaan dan pengenalan antara kedua belah pihak mempelai pengantin.

**Makna Mitos:** menunjukkan keyakinan atau kepercayaan bahwa ritual pernikahan tersebut dapat membawa keberuntungan, serta mengusir hal-hal buruk yang akan mengganggu kehidupan rumah tangga nantinya.

Dari kutipan tersebut, beserta makna-maknanya dapat disimpulkan bahwa denotasinya menunjukkan bahwa ritual tersebut merupakan kebiasaan proses pernikahan di Tana Toraja. Konotasinya, ritual tersebut menjadi simbol perjuangan pengantin pria untuk mencari pengantin wanitanya. Mitosnya menunjukkan bahwa perjuangan tersebut menggambarkan kepercayaan akan membawa keberuntungan untuk pernikahan. Terhindar dari segala bentuk ujian rumah tangga. Hal ini menjadi identitas budaya pernikahan yang dimiliki oleh Tana Toraja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menemukan lima daerah beserta beberapa budayanya pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, yaitu budaya Kota Padang, Kota Bukittinggi, Nias, Medan, dan Tana Toraja. Setiap daerah tersebut, memiliki ciri khas yang berbeda-beda tentunya yang di representasikan melalui simbol, tanda, teks, frasa, dan deskripsi. Representasi budaya ini bukan hanya sekedar menjelaskan makna denotatif (faktual) saja, tetapi juga makna konotasi dan mitos yang mencerminkan nilai, identitas, serta ideologi setiap daerah. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berhasil mengungkap makna tersirat dan tersurat melalui penanda, petanda, dan juga mitos. Sehingga memperkaya pemahaman tentang keberagaman budaya Indonesia melalui suatu karya sastra.

Novel *Arah Langkah* bukan hanya menjadi sesuatu yang menghibur, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya dan sarana edukasi bagi pembaca untuk lebih menghargai dan memahami kekayaan budaya bangsa. Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi masyarakat yang belum pernah keliling Indonesia, tetapi memiliki rasa ingin tahu tentang gambaran-gambarannya. Novel ini sangat cocok bagi siapa saja yang ingin mengenal keindahan alam, budaya, dan tradisi dari berbagai daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu sastra dan budaya kontemporer di Indonesia. Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji budaya daerah lain dan memanfaatkan novel *Arah Langkah* sebagai media edukasi budaya agar pembaca, terutama generasi muda, lebih menghargai dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini, khususnya kepada Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Dosen pembimbing, serta keluarga yang selalu

memberikan motivasi dan semangat. Tanpa bantuan dan dukungan mereka, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Aini, N., & Khaerunnisa. (2024). Semiotika Roland Barthes dalam sampel Majalah Tempo dan implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 301–320. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/22337>
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan novelet*. Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=nDZMEAAAQBAJ>
- Besari, F. (2018). *Arah langkah* (Cet. 1). Mediakita.
- Dwi Vindriana, N., et al. (2018). Politik kebudayaan dalam novel *Sinden* karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 76–88. <https://jseahr.jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/10463/7898>
- Febriannur Rachman, R. (2020). Representasi dalam film. *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, 7(2), 10–18. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/PAR/article/view/832/854>
- Gabriela, A. (2022). Representasi nilai sosial keluarga Sung Duk Seon dalam drama Korea *Reply 1988* (Analisis semiotika Roland Barthes) [Skripsi, Universitas Buddhi Dharma]. <https://repositori.buddhidharma.ac.id/1393/>
- Isnanda, R. (2018). Sastra lisan sebagai cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3(2), 500–503. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/download/110/107>
- Kustati, Y. (2024). Representasi nilai moral dalam film *Farha* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/26578/>
- Naufal Helmy, M. M. (2024). Pesan moral digital melalui meme [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/24587/>
- Pattinama, E., et al. (2021). *Maluku masa depan: Bunga rampai pemikiran para akademisi Maluku di bidang sosial humaniora* (Cet. 1). Penerbit Insan Cendekia Mandiri. <https://media.neliti.com/media/publications/344067-maluku-masa-depan-bunga-rampai-pemikiran-c8a9995c.pdf>
- Ramadania, F., & Arifin, J. (2018). Semiotika kultural dalam pemertahanan bahasa pada acara *Babalai Suku Dayak Paramasan*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 87–92. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtjik/article/download/2294/1640/6398>
- Riwayati Utami, H. (2024). Transformasi karya sastra berbasis kearifan lokal di era VUCA. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20, 401–409. <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/download/1429/1485/1719>

- Saputra, N., & Fitri, N. A. (2020). Teori dan aplikasi Bahasa Indonesia. CV Kekata Group.  
<https://books.google.co.id/books?id=xyk4EAAAQBAJ>
- Sehandi, Y. (2018). Mengenal 25 teori sastra (Cet. 2). Penerbit Ombak.
- Sya'bi Ubaidillah, M., et al. (2024). Konflik sosial tokoh dalam novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 77–85.  
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/473>
- Widayati, S. (2020). Buku ajar kajian prosa fiksi. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.  
[https://repository.umko.ac.id/id/eprint/62/1/Buku%20KAJIAN%20PROSA%20FIKSI\\_Sri%20Widayati\\_2020.pdf](https://repository.umko.ac.id/id/eprint/62/1/Buku%20KAJIAN%20PROSA%20FIKSI_Sri%20Widayati_2020.pdf)
- Yani Nur Fahida, S. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes pada film Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/download/40622/17340>